

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran menentukan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pada konteks ini, guru merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Pendidikan secara tidak disadari adalah awal sebuah peletakan dasar-dasar nilai kebudayaan di dunia ini, suatu proses yang diharapkan dalam usaha pendidikan ini adalah suatu proses yang terarah dan memiliki tujuan, yaitu mengarahkan anak didik (Manusia) kepada titik optimal kemampuannya.<sup>1</sup> Namun, pendidikan di Indonesia kini masih perlu diperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Pasalnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas pendidikan baik di lihat dari adanya kurang Guru Profesional dalam proses yang sedang berjalan maupun hasil produk pendidikan itu sendiri.<sup>2</sup>

Di samping itu, pendidikan formal juga menjadi salah satu sarana paling berpengaruh dalam kegiatan Pendidikan, dengan adanya Guru yang kurang

---

<sup>1</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Wadya, 2015), h. 1.

<sup>2</sup> Wisudatul Umi Tanjung, "Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1)", *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19, No.2 (2020): 257, diunduh Selasa, 5 April 2022, jam 11.00 WIB dari 10.24014/af.V19i2.11470

professional di sekolah itulah yang menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan. Contoh paling sederhana adalah dari proses pendidikan khususnya pembelajaran sebagian besar guru kita lebih cenderung menanamkan materi pelajaran yang bertumpu pada satu aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat, menghafal, dan menumpuk informasi, rendahnya kualitas produk pendidikan tersebut merupakan gambaran kualitas proses penyelenggaraan sistem pendidikan dimana terkait banyak unsur, namun proses belajar mengajar merupakan jantungnya pendidikan yang harus diperhitungkan karena pada kegiatan pembelajaran inilah transformasi berbagai konsep, nilai, serta materi pendidikan diintegrasikan oleh guru.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sudah barang tentu pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun di luar itu, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan.<sup>4</sup> Sebagai guru yang berkeinginan peserta didiknya dapat mencapai prestasi dalam pendidikannya terutama mengenai prestasi belajar dalam bidang studi Agama Islam maka diperlukan profesionalisme guru yang baik untuk dapat mendidik dan membina peserta didik dalam bentuk contoh perkataan, perbuatan langsung ataupun tidak langsung yang ditiru oleh peserta didik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2008) cet. ke-1, h. 179-180.

<sup>4</sup> Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 (2018): 14-18, diunduh pada Kamis, 3 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, pengajaran, yang ikut bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak serta membantu anak untuk mencapai kedewasaan, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, melainkan juga di rumah, masjid, dan lainya.<sup>6</sup>

Sebagaimana uraian diatas, Ki Hajar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Bagian I Pendidikan, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya, Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan dapat memakainya demi kepentingan umum, pengetahuan yang baik dan yang perlu yaitu yang bermanfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama .<sup>7</sup>

Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara diatas, dapat dipahami secara sederhana bahwa salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, oleh karena itu guru merupakan ujung tombak demi tercapainya tujuan pendidikan, sebagaimana fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing murid, dan realitas yang ada adalah apabila lembaga pendidikan tidak menghasilkan output yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat lebih menyoroti guru sebagai penyebab kegagalan tersebut dari faktor lainnya, padahal

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos wacana ilmu, 1997),h.62.

<sup>7</sup> Endra Murti Sagoro, "Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No.2 (2013): 55, diunduh Selasa, 5 April 2022, jam 17.00 WIB dari 10.21831/jpai.v11i2.1691

hal ini tidak sepenuhnya tepat karena terdapat faktor lainya dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan.

Guru profesional merupakan ide yang berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat modern, guru yang professional adalah seseorang yang telah mempunyai pengalaman mengajar pada kelas-kelas yang besar, yang di tandai dengan adanya pengakuan dari Negara berupa Ijazah, guru-guru ini diharapkan dan dikualifikasikan untuk mengajar kelas-kelas besar dan bertindak sebagai peimpin bagi staf-staf yang lainya, dalam membantu melaksanakan pendidikan, pada dasarnya guru-guru professional bertindak sebagai model anggota lainya, memberikan arahan pemikiran dan tindakan anggota yang lainya, memberikan arahan dan memimpin dalam mata pelajaran atau daerah pelajaran tertentu, memberikan arahan kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan dan pembinaan akhlak yang baik dan mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan, dan pelaksanaannya. Ajaran Islam

tentang iman, Islam dan Ihsan contohnya dinilai belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak pembinaan akhlak yang mulia.

Berkaitan dengan guru profesional, Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh yang memberikan perhatian dan pandangan terhadap pendidikan yang ada di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Siti Asdiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, (Salatiga: LP2M Press, 2019), 1

Dialah tokoh yang menggagas agar pendidikan yang diberikan ke bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sendiri serta berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, dan tahapan pendidikan harus di rumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia sendiri.<sup>9</sup>

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang sangat berjasa di bidang pendidikan, beliau adalah orang yang mendirikan Perguruan Taman Siswa yang pada mulanya bernama “National Onderwijs Institut Taman Siswa” di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1913. Taman Siswa tidak hanya menghendaki pembentukan intelek, tetapi juga dan terutama pendidikan budi pekerti dan karakter dalam arti pemeliharaan dan latihan susila 922 yang lahir pada saat rakyat Indonesia bergerak menuju Indonesia merdeka.<sup>10</sup>

Penyelenggaraan Taman Siswa didasarkan pada asas pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai berikut:

- a. Asas kemerdekaan
- b. Asas kodrat alam
- c. Asas kebudayaan
- d. Asas kebangsaan
- e. Asas kemanusiaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Bait-Bait Ilahi untuk Pendidikan Ruhani*, Terj. Satrio Wahono dan Hidayatullah Subagyo, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2019), cet.2, 265

<sup>10</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, Terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2021), 91

<sup>11</sup> Moh. Ali, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fihi Ma Fihi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021): 279-282, diunduh Sabtu, 5 Februari 2022, jam 23:00 dari <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v5i2.10234>

Ke Lima asas tersebut Ia sebut dengan “Panca Darma Taman Siswa”.

Dalam Undang-Undang RI No 20 Th 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>12</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>13</sup>

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa alam keluarga itu adalah sebaik-baik tempat untuk melakukan pendidikan sosial. Sehingga dapat dikatakan, bahwa alam keluarga merupakan tempat pendidikan yang sifat dan wujudnya lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya, dalam rangka melangsungkan pendidikan

---

<sup>12</sup> Ali Ridho Hasny., “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku Fihī Ma Fihī Karya Jalaluddin Rumi”, *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, Vol. 13, No. 1 (2019): 56-58, diunduh Sabtu, 5 Februari 2022, jam 23:00 dari <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2944/2682>

<sup>13</sup> Nurul Apriani, “Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Buku Matsnawi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 147

kearah kecerdasan budi–pekerti (pembentukan watak individual anak) dan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidup dalam bermasyarakat.<sup>14</sup>

Oleh karenanya untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan dengan guru yang profesional sebagai dasar dalam upaya pembekalan mereka.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri dengan kokoh. Dasar berguna sebagai tempat berpijak, akar kekuatan, sesuatu yang fundamental dalam menentukan warna dan karakteristik isi pendidikan.<sup>15</sup>

Dasar berguna agar pendidikan yang dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi, sains, informasi, tidak seperti air di atas daun talas, mudah terombang ambing. Dasar diformulasikan berdasarkan pola pandangan hidup, bersifat filosofis yang dibutuhkan sebagai falsafah hidup kapan dan dimana pun, bercorak komprehensif, rasional sebagai landasan berfikir.

Dengan demikian tugas guru tidaklah mudah, dituntut keseriusan, keihlasan, dilakukan secara benar dan tepat dalam menjalankannya serta dibutuhkan adanya kompetensi dalam dirinya, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

---

<sup>14</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, diakses pada Kamis, 3 Maret 2022, jam 21.17 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>

<sup>15</sup> Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5 No. 1 (2018): 14-18, diunduh pada Kamis, 3 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (QS. Al-An'am: 135).<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidik adalah tugas yang membutuhkan suatu keseriusan karena profesi guru bukanlah hal yang mudah, disini dibutuhkan kemampuan khusus atau kompetensi dalam menjalankan tugasnya.

Jika seorang pendidik tanpa dibekali dengan ilmu keprofesionalannya maka tujuan yang diharapkan tidak akan optimal. Selanjutnya dalam Ilmu Pendidikan Islam, disebutkan salah satu yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah lingkungan.

Lingkungan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ada terdapat dalam lingkungan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada baik manusia, maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang, diantara lingkungan yang sangat berpengaruh itu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>17</sup>

Di lihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan budi pekerti serta pandangan

---

<sup>16</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2014), cet. 1, 61

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 10, 26



hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain<sup>18</sup>

Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik masih berusia muda, karena jika tidak kemungkinan akan kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. hal ini seperti yang digambarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>19</sup>

Lingkungan pendidikan yang kedua adalah sekolah. Pada mulanya pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Dalam perkembangan selanjutnya, anak akan semakin dewasa dan kebutuhannya semakin banyak, orang tua harus menambah kesibukan bekerja untuk biaya anak-anaknya. Sehingga kesempatan mengajar anak berkurang.

Maka tugas mendidik dilimpahkan ke sekolah tanpa mengurangi tanggung jawab orang tuanya. Akan tetapi kondisi sekarang, orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan secara penuh kepada guru di sekolah tanpa memainkan peranannya

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4, 5

<sup>19</sup> Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah , Ta’lim, dan Ta’dib dalam al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018): 46-50, diunduh pada Kamis, 3 Maret 2022, jam 10:00 dari <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>

sebagai pendidik pertama dan terutama. Melihat kondisi demikian, maka peranan pendidik, disebut guru secara profesional di sekolah, ataupun di tempat lainya perlu dioptimalkan. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.<sup>20</sup>

Lingkungan pendidikan yang ketiga adalah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakat anak bergaul dengan pimpinan kemasyarakatan dan pimpinan agama. Dengan demikian, dalam pergaulan sehari-hari antara seorang dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat mengandung gejala-gejala pendidikan karena para tokoh tersebut dalam pergaulannya mengarah kepada pengaruh yang positif.<sup>21</sup>

Tanggung jawab guru secara profesional dalam memberikan pendidikan adalah hal yang penting, adanya prinsip dasar yang melatar belakangi pendidikan adalah hal yang mutlak perlu Agar kelak pendidikan yang diberikan dapat diterapkan dan menjadi karakteristik dalam kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh yang menambahkan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, dan pendidikan disekolah. Konsep

---

<sup>20</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah , Ta'lim, dan Ta'dib dalam al-Qur'an", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018): 46-50, diunduh pada Kamis, 3 Maret 2022, jam 10:00 dari <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.4>

<sup>21</sup> Nur'A, dkk., "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam", *Jurnal Inovatif*, Vol. 6 No. 1 (2020): 90, diunduh pada Kamis, 3 Maret 2022, jam 09:00 dari <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/138/92>

guru profesional yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara menurut hemat penulis perlu mendapat sorotan yang serius dan diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan pendidikan pada saat ini.

Dalam kaitan mencari rumusan guru profesional yang demikian itu, maka penulis mencoba menelaah dan mempelajari kembali pemikiran-pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kerangka al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah (meneruskan hal-hal masa lalu yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengenal lebih jauh pemikiran Guru Profesional, yang dikemukakan oleh tokoh, Ki Hajar Dewantara maka penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat banyak guru yang kurang profesional menjalankan tugasnya.
- b. Menurunnya penghargaan dari masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan guru.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4, 6

- c. Kurangnya kesadaran guru akan nilai pengabdian sehingga menyebabkan guru kurang ikhlas dalam menjalankan tugasnya.
- d. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang profesional guru menekankan pada pentingnya tanggung jawab guru, keteladanan, dan kesabaran guru dalam pendidikan.

## **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini perlu dilakukan, agar pembahasan yang ada tidak terlalu luas, sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan, disamping itu juga untuk mempermudah melaksanakan kajian atau penelitian.

Oleh karena itu, penulis membatasi permasalahan penelitian dengan hanya membahas tentang, guru profesional disatukan dalam batasan masalah menjadi “Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia”.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Guru Profesional?
2. Bagaimana relevansi guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dengan perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. Untuk mengetahui Guru Profesional menurut Ki Hajar Dewantara.
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dengan perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam, menambah pengetahuan bagi para pendidik dan orang tua mengenai pentingnya profesionalisme guru dalam mendidik agar tercipta generasi penerus yang kompeten dan memiliki keluhuran budi pekerti (akhlak).

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis, bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, bagi pendidik penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan bahan acuan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan

anak dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara profesional.

### 3. Manfaat Khusus

- a. Secara khusus, bagi mahasiswa, lembaga pendidikan dan umumnya kepada para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah wawasan terkait ada atau tidaknya relevansi guru profesional perspektif Ki Hajar Dewantara bila diimplementasikan pada pendidikan, terutama dalam pengembangan mutu dan kualitas pendidikan

### E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian para peneliti terdahulu (*prior research*).<sup>23</sup> baik dalam bentuk buku, kitab karya ilmiah, tentang permasalahan guru profesional dalam pendidikan. penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak peneliti bahas. Peneliti melakukan kajian kepustakaan dari beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Banyak para ahli pendidikan mencoba memberikan pengertian mengenai guru diantaranya Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Secara garis besar, hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4, 6

pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Guru Profesional yang harus dimiliki oleh Guru adalah seperti ikhlas, bertawakal, istikamah, senantiasa berdzikir pada Sang Pencipta, sabar, mujahaddah. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah pada buku Pendidikan Bagian I. Namun, perbedaannya adalah penulis juga akan mengkaji Guru Profesional dalam buku Ki Hajar Dewantara yang berjudul Pendidikan Bagian I serta mengkaji relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

2. Selanjutnya Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, menjelaskan enam sebutan istilah bagi pendidik yang artinya sama dengan guru, yaitu ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan muaddib. Adapun, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Profesional pada manusia dapat ditandai dengan jiwa yang bersih, akhlak yang baik, dan pemahaman ilmu yang mendalam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam buku Pendidikan Bagian I, Namun perbedaannya penelitian ini berfokus mengkaji mengenai Istilah Guru, sedangkan penulis fokus mengkaji Guru Profesional.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Arif Shaifudin, "Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Barat", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2016): 198-223, diunduh Kamis, 3 Maret 2022 dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/1999>

3. Ki Hajar Dewantara dalam buku karyanya yang berjudul Bagian I Pendidikan, menjelaskan bahwa pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya dan merdeka tenaganya, guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid agar dapat mendapatkan pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama.<sup>25</sup>
4. Zakiah Daradjat dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, juga menyebutkan bahwa guru adalah semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak baik secara individual atau kelompok di dalam maupun di luar sekolah. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya relevansi antara Guru Profesional dengan pendidikan Islam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara. Namun, perbedaannya penelitian ini berfokus pengajaran Agama Islam sedangkan penulis fokus mengkaji Guru Profesional dalam buku Bagian 1 Pendidikan.<sup>26</sup>
5. Sedangkan dari penelitian (Fikriyah Nurul Mufidah, 2020) dari jurnalnya yang berjudul “Pemahaman Pendidik Terkait Kompetensi Pedagogik Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara” mengungkapkan bahwa guru merupakan suatu objek yang paling mendominasi dalam proses pendidikan yang dilalui oleh

---

<sup>25</sup> Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah , Ta’lim, dan Ta’dib dalam al-Qur’an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (2018): 46-50 diunduh Kamis, 3 Maret 2022, jam 10:00 dari <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1>

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4, 9



peserta didik. Maka dari itu, pendidik memang dituntut untuk dapat menguasai kompetensi keguruan. Dilihat dari teori penelitian yang sudah diuraikan , maka sangat penting bagi pendidik untuk memahami Guru Profesional sesuai dengan apa yang telah Ki Hajar Dewantara sampaikan terkait sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh pendidik untuk menjadikan generasi masa depan yang menjunjung tinggi nilai budi pekerti juga berkualitas dalam wawasan keilmuan.<sup>27</sup>

6. Selanjutnya (Novi Ariyanti, 2021) dalam Jurnalnya yang berjudul “Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara” Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Pembelajaran menggunakan sistem Among yang mencerminkan nilai trilogi *Ing Ngarso sung Tulodo, Ing madya mangun Karso* dan *Tut wuri Handayani*, artinya di depan memberi contoh, di tengah memberikan dorongan dan di belakang selalu menyemangati. Namun perbedaannya penelitian ini berfokus mengkaji Guru Profesional Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia” mengungkapkan bahwa seorang pendidik dalam perspektif Ki Hajar Dewantara seharusnya memiliki

---

<sup>27</sup> Herlambang, Y, T. (2018). PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif. Abidin, Y <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/17699/10163>

sifat yang patut dicontoh sebagai cerminan dari seorang pendidik, menjadikan dirinya contoh keteladanan sebagai bukti adanya pamong atau implementasi dari apa yang telah diajarkan pada peserta didiknya.<sup>28</sup>

7. Penelitian Siti Bariroh dengan judul “Pendidikan Budi Pekerti (Studi Komparasi Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi)”. Hasil penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah menyokong perkembangan peserta didik lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Sedangkan konsep pendidikan budi pekerti Muhammad Athiyah al Abrasyi adalah pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam. Setiap penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan yang diteliti. Adapun perbedaannya, jika peneliti terdahulu milik Siti Bariroh menggunakan dua tokoh membahas tentang studi komparasi pendidikan budi pekerti antara Ki Hadjar Dewantara dan Muhammad Athiyah Al Abrasyi, sedangkan penelitian saya membahas tentang Guru Profesional perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Adapun persamaannya dengan penulis ini terletak pada pembahasan mengenai pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Azmi Mustaqim, “*Konsep Pendidikan Humanisme Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2014).

<sup>29</sup> Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib, dan Tazkiyah”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019): 198, diunduh Kamis, 3 Maret 2022, jam 11.20 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/21273/10846>

Di dalam undang-undang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>30</sup>

Definisi tersebut memberikan makna bahwa tugas guru tidak hanya sekedar “mengajar” bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, melainkan ia adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dan dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>31</sup>

Berkaitan dengan inilah penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai guru profesional perspektif Ki Hajar Dewantara, agar dapat diketahui masih relevankah dengan perkembangan pendidikan pada saat ini.

---

<sup>30</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 (2019): 198, diunduh Kamis, 3 Maret 2022, jam 11.20 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/download/21273/10846>

<sup>31</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. I, 92